

TRANSFORMASI DAN INOVASI KEPEMIMPINAN DI PONDOK PESANTREN

Muaz

STKIP Yasika Majalengka, Indonesia

muazjtp83@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa inovasi dan transformasi ini sebenarnya bisa dipandang sebagai upaya pesantren salafiyah/tradisional dalam mempertahankan diri sebagai respon perubahan dan tuntutan zaman, sebagaimana makhluk hidup yang memiliki naluri alamiah untuk berusaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam segala kondisi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui transformasi dan inovasi kepemimpinan di Pondok Pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sifat penelitian ini adalah deskriptif data yang diperoleh melalui metode penelitian yang bersifat Deskriptif data yang diperoleh melalui metode Interview, Observasi, Dokumentasi, dan analisis data diperoleh secara kualitatif disimpulkan dengan cara berfikir induktif. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun dalam hal ini muncul kekhawatiran tentang fungsi dari pesantren yang melakukan inovasi dan transformasi karena berpotensi menghilangkan ciri khas atau identitas pesantren itu sendiri. Pondok Pesantren Pagelaran 3 (tiga) sebagai pesantren salafiyah/tradisional telah memperlihatkan bahwa dengan kemauan berinovasi mampu bertransformasi tanpa menghilangkan tradisi kesalafiyahannya. Inovasi yang dilakukannya dalam bentuk rekayasa pada bidang manajemen sebagai solusi dari permasalahan yang dihadapi, yaitu transformasi kepemimpinan, transformasi kurikulum pendidikan pesantren, serta transformasi pola pengasuhan santri.

Kata Kunci : Transformasi, Inovasi, Kepemimpinan, Pondok Pesantren.

Abstrack: *This research is motivated by the fact that this innovation and transformation can actually be seen as an effort by Salafiyah/traditional Islamic boarding schools to defend themselves in response to changes and demands of the times, just as living creatures have a natural instinct to try to maintain their survival in all conditions. The aim of this research is to determine leadership transformation and innovation in Islamic boarding schools. This research is qualitative research. The nature of this research is descriptive data obtained through descriptive research methods. Data obtained through Interview, Observation, Documentation methods, and analysis of data obtained qualitatively are concluded using inductive thinking. The results of this research show that although in this case concerns arise about the function of Islamic boarding schools that carry out innovation and transformation because they have the potential to eliminate the characteristics or identity of the Islamic boarding school itself. Pagelaran Islamic Boarding School 3 (three) as a salafiyah/traditional Islamic boarding school has shown that with a willingness to innovate it is able to transform without losing its salafiyah traditions. The innovation he carried out was in the form of engineering in the field of management as a solution to the problems faced, namely transformation of leadership, transformation of the Islamic boarding school education curriculum, and transformation of the parenting patterns of students.*

Keywords: Transformation, Innovation, Leadership, Islamic Boarding School.

Article History:

Received: 28-08-2023

Revised : 27-09-2023

Accepted: 30-10-2023

Online : 29-10-2023

A. LATAR BELAKANG

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun menurut (U. Ulfah, 2019) bahwa pendidikan pada hakikatnya diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, Pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal terutama dalam bidang agama.

Pesantren telah eksis jauh sebelum negara ini merdeka. Di kemudian hari pertumbuhan dan perkembangan pesantren paralel dengan pesatnya pertumbuhan dan perkembangan Agama Islam di Indonesia. Pada era berdirinya kerajaan Islam, pesantren memperoleh tempat utama sebagai tempat masyarakat belajar berbagai ilmu pengetahuan. Selanjutnya di jaman kolonial, Belanda memperkenalkan sistem pendidikan ala barat yang dinamakan sekolah. Lembaga pendidikan sekolah ini yang kemudian dianggap sebagai sarana pendidikan yang mampu mengantarkan menuju masyarakat modern, sedangkan pesantren dianggap mempertahankan tradisi kolot tidak mendapatkan perhatian sama sekali. Hal ini sengaja diciptakan untuk mereduksi pengaruh pesantren, karena pesantren oleh penjajah dianggap sebagai basis ideologis para pejuang kemerdekaan (Afandi., 2021).

Pasca era kemerdekaan, pesantren masih tetap terpinggirkan. Pemerintah lebih fokus mengembangkan persekolahan sebagai satu satunya lembaga pendidikan yang dapat membawa kemajuan bagi rakyat Indonesia. Kondisi ini menyadarkan tokoh-tokoh pendidikan Islam bahwa pesantren perlu melakukan reformasi dan modernisasi agar pesantren dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Akan tetapi beberapa pesantren tetap eksis dengan mempertahankan pola dan sistem pendidikan lama yang diwariskan secara turun temurun yang kemudian dikenal sebagai pesantren salafiyah/tradisional.

Terpinggirkannya lembaga tradisional Islam ketika berhadapan dengan lembaga pendidikan modern yang lebih teratur ternyata tidak hanya terjadi di nusantara. Menurut Azymardi Azra, terpinggirkannya berbagai lembaga pendidikan tradisional Islam juga terjadi diberbagai belahan dunia. Medrese sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam di Turki ternyata terkorbankan ketika pemerintah melaksanakan pembaruan pendidikan. Dalam rangka reformasi militer dan birokrasi, pemerintah Turki membentuk sekolah-sekolah baru disesuaikan dengan pendidikan Eropa. Sejarah tragis terjadi Ketika Mustafa Kemal Ataturk menghapuskan sistem medrese pada tahun 1924 dengan menggantikannya menjadi sekolah umum (Anwar, 2011). Begitu juga Azra dalam (Apiyani, 2022) mengemukakan bahwa tidak jauh berbeda di Mesir, modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan di Mesir diprakarsai oleh Ali Pasha. Pada tahun 1833 ia membentuk sekolah umum yang berdampingan dengan madrasah. Pada tahun 1868, Khedive Ismail mengintegrasikan madrasah ke dalam sistem pendidikan umum. Akhirnya pemerintah Gamal Abdul Naser menghapuskan sistem pendidikan madrasah. Berdasarkan berbagai fakta di atas Azra berkesimpulan bahwa sejak dilancarkan perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan dunia Islam, tidak banyak lembaga pendidikan tradisional Islam yang mampu bertahan. Kebanyakan lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum.

Studi yang dilakukan Dhofier dalam (Nadeak, 2020) mengungkapkan bahwa berbagai usaha dilakukan pesantren dalam merespon perubahan, seperti melalui apa yang disebutnya dengan istilah “tradisi pesantren” dalam bukunya yang berjudul “Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia”. Ia menggambarkan dan mengamati bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren dan Islam tradisional di Jawa dalam periode Indonesia modern sekarang ini tetap menunjukkan vitalitasnya sebagai kekuatan sosial, kultural dan keagamaan yang turut membentuk bangunan kebudayaan Indonesia modern.

Salah satu upaya pesantren salafiyah/tradisional dalam merespons perubahan jaman adalah bertransformasi menjadi pesantren semi modern dengan mendirikan sekolah atau madrasah. Kemunculan sekolah atau madrasah, dipandang menjadi salah satu indikator penting bagi perkembangan positif kemajuan budaya umat Islam, mengingat realitas pendidikan, sebagaimana terlihat pada fenomena madrasah yang sedemikian maju saat itu, adalah cerminan dari keunggulan capaian keilmuan, intelektual dan kultural (Arif, 2009).

Dalam konteks tertentu, modernisasi yang dilakukan pesantren menurut pandangan Steenbrink dikutip (Mawati, 2023) mengemukakan bahwa diistilahkan dengan “menolak sambil mengikuti” sistem pendidikan madrasah dengan mengadopsi sisi-sisi positif warisan pendidikan kolonial Belanda, terutama aspek metodologi dan materi umum yang diintegrasikan dengan pendidikan agama Islam, sebagai ciri khas pendidikan pesantren. Banyaknya madrasah yang bermunculan pada lingkungan pondok pesantren ini, kemudian oleh Mukti Ali dikutip (Marantika, 2020) bahwa sering disebut dengan sekolah atau madrasah dalam pesantren. Kemudian dalam perkembangannya model madrasah yang seperti ini sering diistilahkan sebagai sekolah atau madrasah berbasis pesantren (Arif, 2009).

Bagi kalangan umat Islam sendiri, pesantren masih dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam. Sebagaimana ditegaskan Malik Fajar sebagaimana dikutip (Darmawan, 2021) mengemukakan bahwa, dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam local genius. Ini menunjukkan bahwa peran pesantren telah merambah ke segala bidang bahkan telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional kita, maka sangat keliru sekali ketika ada anggapan peran pesantren sangat kecil dan rendah dalam menyukseskan program pembangunan nasional. Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni: pertama, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebarkan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara. Dengan demikian, dengan potensi keunggulan seperti ini, pesantren akan sangat sulit tergerus oleh dampak negatif arus perubahan.

Menurut (Azra, 2000) mendeskripsikan respon pesantren terhadap perubahan jaman dalam tulisannya “Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan”, bahwa keberlangsungan pesantren terletak pada aspek ‘tradisionalisme’, yaitu pembiasaan melalui nilai dasar kepesantrenan, kemudian melakukan perubahan-perubahan substansial sistem

pembelajaran dan kelembagaan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang. Baginya, respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan dan perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak awal abad ini mencakup: pertama, pembaharuan substansi atau isi (*content of matter*) pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan kejuruan (*vocational*); kedua, pembaruan metodologi, seperti system klasikal, penjenjangan; ketiga, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan keempat, pembaruan fungsi, dari semula hanya fungsi kependidikan, dikembangkan sehingga juga mencakup fungsi sosial-ekonomi .

Namun dalam hal ini ada kekhawatiran tentang fungsi dari pesantren yang melakukan modernisasi dan transformasi. Karena pesantren yang melakukan pembaharuan tersebut pada akhirnya akan menghilangkan ciri atau identitas pesantren itu sendiri. Modernisasi pesantren telah banyak mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren. Perubahan yang sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek tertentu dalam kelembagaan. Dalam hal ini, “Banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan pola Departemen Agama, tetapi juga bahkan mendirikan sekolah-sekolah umum dan universitas umum” (Azra, 2000).

Banyaknya pesantren di bumi pertiwi yang masih tetap eksis hingga kini sebetulnya menunjukkan bahwa pesantren mampu beradaptasi dengan jaman yang dinamis terus menerus mengalami perubahan. Sebagaimana makhluk hidup yang memiliki naluri alamiah untuk berusaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam segala kondisi apapun, demikian juga dengan lembaga pesantren. Adaptasi pesantren dalam menghadapi perubahan dan tuntutan jaman adalah melalui proses inovasi, modernisasi, transformasi pada aspek-aspek tertentu sesuai dengan kemampuannya. Pandangan bahwa pesantren salafiyah/tradisional sebagai anti atau menolak perubahan sebenarnya tidak seluruhnya benar. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pesantren salafiyah/tradisional yang hingga kini masih eksis dan tetap diminati oleh masyarakat. Sebagian pesantren salafiyah/tradisional terbuka dengan semangat perubahan, melakukan upaya-upaya inovasi untuk bertransformasi dengan cara dan kemampuannya sendiri sebagai naluri alami dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dari permasalahan dan uraian demi uraian diatas maka penulis akan mencoba mengadakan penelitian dengan mengangkat judul transformasi dan inovasi kepemimpinan di pondok pesantren Pagelaran 3 Kabupaten Subang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan transformasi dan inovasi kepemimpinan di pondok pesantren. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Mayasari, 2023) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data sekunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Rahayu,

2020) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Arifudin, 2021) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai transformasi dan inovasi kepemimpinan di pondok pesantren. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (U. Ulfah, 2022).

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang transformasi dan inovasi kepemimpinan di pondok pesantren dari buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Supriani, 2020).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Fitria, 2023).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Hanafiah, 2022) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan transformasi dan inovasi kepemimpinan di pondok pesantren.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (U. Ulfah, 2023). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hanafiah, 2021). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Haris, 2023). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang transformasi dan inovasi kepemimpinan di pondok pesantren.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap

pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Tanjung, 2023).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Mardizal, 2023). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Fitria, 2020) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu transformasi dan inovasi kepemimpinan di pondok pesantren.

Menurut Muhadjir dalam (Surya, 2023) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rogers sebagaimana dikutip (Arifudin, 2022) mendefinisikan inovasi sebagai “*an idea, practice, or object perceived as new by the individual or group*” (suatu gagasan, praktik, atau benda yang dianggap baru oleh individu atau kelompok). Dengan definisi ini maka kata *perceived* menjadi kata yang penting karena mungkin pada suatu ide, praktek atau benda akan dianggap sebagai inovasi bagi sebagian orang tetapi bagi sebagian lainnya tidak, tergantung apa yang dirasakan oleh individu terhadap ide, praktek atau benda tersebut. Dari pengertian Roges ini inovasi tidak selalu berbentuk benda atau produk tertentu. Inovasi dapat berupa ide, gagasan, cara, metode, atau sistem yang dianggap baru. Tujuan dilakukan inovasi adalah untuk memecahkan suatu masalah tertentu, karena manusia adalah makhluk berakal yang secara alami selalu berusaha memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Lebih lanjut menurut (Tanjung, 2020) bahwa keberhasilan suatu inovasi tidak selalu dapat dilihat dari berapa canggih suatu karya inovasi tersebut dibuat, melainkan sejauh mana inovasi tersebut efektif memecahkan masalah sehingga manfaat yang diperoleh dapat dirasakan. Untuk mengukur keberhasilan suatu inovasi dapat menggunakan prinsip lebih efektif, lebih efisien dan lebih produktif.

Apabila hasil suatu inovasi dianggap bermanfaat dan dapat diimplementasikan, maka akan mengakibatkan terjadinya perubahan akibat dari inovasi tersebut. Produk, gagasan, metode, sistem lama akan ditinggalkan karena dianggap kemanfaatannya menjadi berkurang digantikan dengan produk, metode, sistem yang baru karena kemanfaatannya lebih besar. Perubahan ini dapat disebut dengan transformasi. Transformasi sebagai dampak dari penggunaan suatu inovasi dapat berbentuk perubahan cara, metode, sistem, nilai, perilaku, struktur, ataupun budaya (Bairizki, 2021).

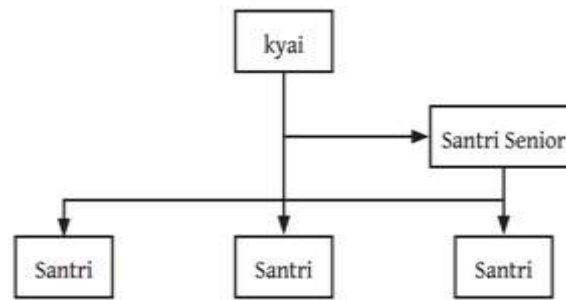
Pondok Pesantren Pagelaran 3 di Kabupaten Subang didirikan pada tahun 1962 oleh KH. Muhyiddin atau lebih dikenal dengan sebutan Mama Pagelaran setelah sebelumnya mendirikan Pesantren Pagelaran I di Cimeuhmal Subang pada tahun 1918 dan Pondok Pesantren Pagelaran 2 di Kaum Sumedang pada tahun 1950. Pendirian Pesantren Pagelaran 3 dilatar belakangi oleh situasi psikologi masyarakat yang saat itu tidak menentu akibat dari gerakan gerombolan DI/TII yang bermarkas di daerah tersebut selama bertahun-tahun. Pasca ditumpasnya gerombolan tersebut, kondisi lingkungan masyarakat tidak serta merta menjadi aman dan kondusif. Konflik horizontal antar masyarakat masih sering terjadi seperti fitnah atau berita bohong yang merajalela. Masyarakat waktu itu merindukan sosok tokoh agama yang dianggap mampu membawa kedamaian dan membawa situasi menjadi harmonis dan kondusif. Maka munculah gagasan dari tokoh masyarakat setempat menghadirkan sosok ulama besar untuk mendirikan pesantren di daerah tersebut. KH. Muhyiddin seorang ulama dari Sumedang yang populer pada waktu diundang dan diminta untuk mendirikan sebuah pesantren. Sebidang tanah berlokasi di Kampung Gardujati Desa Gardusayang Kecamatan Cislak dipersiapkan oleh masyarakat setempat sebagai lokasi pembangunan pesantren (M. Ulfah, 2021).

Dari awal berdiri Pesantren Pagelaran 3 tumbuh sebagai pesantren salafiyah/tradisional yang mengajarkan berbagai kitab mu'tabaroh dalam berbagai bidang ilmu seperti ilmu fikih, ilmu alat, ilmu tafsir, ilmu tasawuf. Santri berasal dari daerah setempat, tetapi sebagaian besar datang dari berbagai daerah di Jawa Barat terutama Subang Pantura, Sumedang, Purwakarta, Bandung dan lainnya. Hingga kini beberapa pesantren di daerah tersebut memiliki hubungan genealogis keilmuan dengan Mama pagelaran. Tradisi kesalafiyahan tetap dipertahankan dari periode rintisan hingga sekarang, kondisi ini dapat dilihat melalui kurikulum kitab kuning yang diajarkan, metode pembelajaran serta nilai-nilai yang diajarkan.

Perkembangan Pondok Pesantren Pagelaran 3 dapat dibagi ke dalam 3 periode, yaitu : (1) Periode I, yaitu periode rintisan oleh pendiri KH. Muhyiddin (1962-1973), (2) Periode II, yaitu periode pengembangan oleh KH. Abdul Qoyum Muhyiddin (1973-2005), (3) Periode III, yaitu periode pengembangan oleh kepemimpinan kolektif tritunggal yaitu KH. Sobron Muhyiddin, KH. Algifari Muhyiddin dan KH. Asrofil Alam Muhyiddin (2005-sekarang). Pada setiap periode nampak berbagai inovasi dan transformasi untuk mencari solusi dari permasalahan yang ada.

Transformasi Kepemimpinan

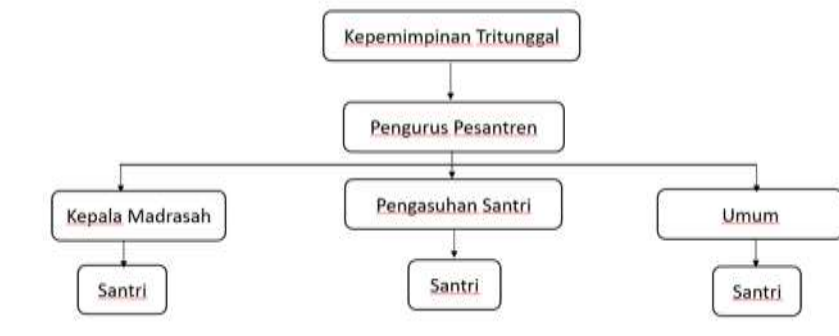
Seperti pesantren pada umumnya, Pesantren Pagelaran 3 pada awalnya mengadopsi sistem kepemimpinan tunggal. Pada periode I dan II, kyai menduduki posisi multifungsi yaitu sebagai pemegang otoritas segala keputusan dibidang pengajaran maupun pengasuhan santri. Jika diperlukan, kyai dibantu santri senior untuk mengerjakan tugas yang sifatnya administratif. Struktur ini dapat dilihat pada diagram 1.



Gambar 1

Diagram struktur di Pesantren Pagelaran 3 pada periode I dan II

Seiring dengan perkembangan pesantren, kepemimpinan tunggal kyai seperti pada periode I dan II dirasakan tidak relevan lagi. Salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan struktur di pesantren adalah semakin berkembangnya pekerjaan yang harus diselesaikan serta harus mengakomodir keluarga kyai sebagai pelanjut kepemimpinan. Sehingga pada periode III struktur kepemimpinan dapat dilihat dilihat pada diagram 2 berikut ini.



Gambar 2

Diagram struktur di Pesantren Pagelaran 3 pada periode III

Tidak bisa dipungkiri bahwa sistem feodalistik masih kuat dalam sistem kepemimpinan di pesantren yaitu pelanjut kepemimpinan pesantren adalah anak laki-laki dari kyai atau mantu laki-laki. Jika hal ini tidak dikelola dengan baik maka akan memunculkan konflik. Jika pesantren masih kecil maka konflik yang terjadi adalah anak laki-laki kyai tidak ada yang mau melanjutkan kepemimpinan sedangkan jika pesantren sudah besar maka konflik yang terjadi adalah saling berebutan mengambil kepemimpinan. Inovasi dan strukturisasi di pesantren diperlukan untuk menjawab tantangan efektifitas sistem kerja organisasi pesantren serta berfungsi untuk menjaga dan menyelesaikan konflik internal. Sebab keruntuhan suatu pesantren bukan hanya disebabkan oleh tidak adanya generasi penerus, namun bisa jadi disebabkan oleh konflik diantara generasi penerus (Mahmud, 2019).

Berkaitan dengan kepemimpinan, penulis teringat akan sejarah berdirinya Perusahaan Brownies Amanda ketika berkunjung pada Tahun 2019. Menurut pengakuan bagian pemasaran perusahaan tersebut, pendiri Brownies Amanda adalah Ibu Sumi pada Tahun 1999. Seiring berjalannya waktu usaha rumahan ini berkembang hingga memiliki 100 outlet. Ada filosofi tersendiri dari penamaan Amanda yaitu singkatan dari “Anak

Menantu Damai”, sesuai harapan ibu Sumi agar usaha yang nantinya dikelola bersama anak dan menantunya berjalan dengan damai, baik dan lancar.

Sejalan dengan regenerasi kepemimpinan di Pondok Pesantren Pagelaran 3, KH. Abdul Qoyum Muhyiddin (1973-2005) memiliki 9 anak, 6 putri dan 3 putra. 3 putra beliau lah yang dalam paparan di atas diberikan istilah tritunggal yaitu KH. Sobron Muhyiddin, KH. Algifari Muhyiddin dan KH. Asrofil Alam Muhyiddin untuk melanjutkan estafeta kepemimpinan kolektif pondok pesantren sehingga eksis hingga hari ini.

KH. Abdul Qoyum Muhyiddin menyiapkan pendidikan untuk ketiga putranya secara beragam, karena melihat potensi anak yang dimiliki. Seperti KH. Sobron Muhyiddin, KH. Algifari Muhyiddin lebih cenderung menempuh pendidikan umum, hanya KH. Asrofil Alam Muhyiddin yang menempuh pendidikan pesantren dalam waktu lama di daerah Jawa Timur.

Dampak dari pendidikan yang ditempuh oleh putra KH. Abdul Qoyum Muhyiddin secara beragam, sehingga dalam pengelolaan pondok pesantren saat ini mampu berbagi peran. KH. Sobron Muhyiddin dijadikan sesepuh pesantrendan sekarang sedang melanjutkan studi Strata tiga (S3) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan mengambil konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam, KH. Algifari Muhyiddin bertugas keluar Pesantren untuk menjalin silaturahmi dan menggali potensi dukungan dari berbagai kalangan serta Pemerintah demi pengembangan pesantren. Beliau saat ini menjabat sebagai Wakil Ketua Pusdai Jawa Barat dan sederet jabatan strategis lainnya. Sedangkan KH. Asrofil Alam Muhyiddin sesuai dengan keilmuan dan pengalaman yang beliau miliki bertugas mendidik santri, mengawal implementasi kurikulum di pesantren agar tetap bertahan pada nilai-nilai salafiyah tanpa mengabaikan nilai-nilai baru yang lebih baik.

Dari fenomena tersebut, penulis bisa mengambil hikmah bahwa apa yang sudah digagas oleh orang tua baik dalam sebuah kegiatan bisnis apalagi dalam hal pendidikan di pondok pesantren terkandung nilai-nilai filosofis. Oleh karena itu, kunci eksistensi Pondok Pesantren Pagelaran 3 di antaranya memegang teguh ciri khas apa yang sudah diletakkan oleh pendiri pondok pesantren, berbagi peran serta tetap adaptif dengan perkembangan zaman.

Transformasi Kurikulum

Pada periode I, proses pendidikan dengan menggunakan sistem salafiyah murni. Metode pembelajaran menggunakan metode (1) Bandongan atau bandungan (kolektif). Istilah bandungan berasal dari Bahasa Sunda yaitu ngabandungan yang berarti memperhatikan secara saksama atau menyimak. Dengan metode ini, para santri akan belajar dengan menyimak secara kolektif materi kitab kuning yang diajarkan kyai. Namun, dalam bahasa Jawa, bandongan disebutkan juga berasal dari kata bandong, yang artinya pergi berbondong-bondong. Hal ini karena bandongan dilaksanakan dengan peserta dalam jumlah yang relatif besar. Penulis buku Tradisi Pesantren Zamakhsyari Dhofier mengatakan, dalam menggunakan sistem ini, sekelompok murid yang terdiri antara 5 sampai 500 orang mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Dalam mempraktikkan metode ini, seorang kiai akan membacakan kitab kuning dan

menerjemahkannya ke dalam bahasa ibu, seperti ke bahasa Madura, Sunda, atau Jawa. Kemudian, santri menuliskan terjemahan kata demi kata seperti yang disampaikan oleh kiai tersebut. Sistem penerjemahan disampaikan sedemikian rupa sehingga para santri mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu rangkaian kalimat dalam kitab kuning tersebut. (2) Metode Sorogan (individual). Pada metode ini setiap santri akan mendapat kesempatan untuk nyorogkeun (Bahasa Sunda) artinya menyetorkan kemampuan membaca kitab kuning secara langsung kepada kyai. Dengan metode ini, kyai tersebut dapat membimbing, mengawasi, dan menilai kemampuan santri secara langsung. Metode Ini sangat efektif untuk mendorong peningkatan kualitas santri, sebab dengan menggunakan metode sorogan santri diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Hal ini tentunya menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi santri. (3) Metode Pasaran (periode). Pengajian dengan metode pasaran adalah metode belajar mengajar di pesantren yang hampir sama dengan metode bandongan dimana kyai atau ustadz membacakan kitab, menerjemahkan dan menerangkan. Sedangkan para santri atau murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan kyai. Namun untuk pengajian pasaran, dilakukan pada waktu tertentu dan dikhususkan untuk menamatkan kajian suatu kitab. Di Pondok Pesantren Pagelaran 3 ini dilaksanakan pengajian pasaran kitab tafsir Jalalen karya Imam Jalaludin Suyuti dan Imam Jalaludin Mahali di setiap bulan Ramadan. (4) Majelis ta'lim (pengajian umum). Pengajian majelis ta'lim adalah pengajian yang ditujukan untuk masyarakat umum, dimana usianya tidak dibatasi. Siapa pun bisa mengikutinya baik anak muda hingga orang tua yang sudah renta. Materi yang disampaikan biasanya membahas akidah, fikih, akhlak dalam tahapan pemula. Sistem pembelajaran bandongan, sorogan, pasaran ini menjadi sendi utama metode pembelajaran yang diterapkan di Pesantren Pagelaran 3.

Pada periode I ini, pendidikan di pesantren dilakukan bertujuan untuk : (1) Kaderisasi ulama, karena pada saat itu, bisa dikatakan bahwa sosok ulama dan juga pondok pesantren belum banyak. Hal ini sangat wajar karena negara Indonesia baru memproklamkan kemerdekaannya. permasalahan ekonomi, sosial, pertahanan kemananan dan politik masih menjadi masih menjadi pekerjaan rumah yang besar. KH. Muhyiddin melihat bahwa masyarakat memerlukan sosok ulama yang mampu memberikan pencerahan keagamaan. Sehingga diperlukan suatu aksi kaderisasi ulama melalui program kajian kitab kuning hingga pada tingkat tinggi. (2) Pembinaan masyarakat, KH. Muhyiddin sangat memahami bahwa pasca kemerdekaan dan ditumpasnya gerombolan kondisi masyarakat waktu belum memiliki kesempatan belajar ilmu agama secara optimal. Masalah konflik horizontal pada saat itu dilatarbelakangi oleh kurang pemahaman akan ilmu agama. Sehingga Mama Pagelaran mengambil strategi pembinaan masyarakat melalui pengajian majelis ta'lim. Dengan strategi ini pesan-pesan moral keagamaan bisa tersampaikan kepada masyarakat umum, walaupun prosesnya pelan namun efektif. Selain itu Mama Pagelaran dalam menyampaikan materi-materi pengajiannya menggunakan strategi inovasi melalui nadzoman, yaitu kalimat-kalimat yang sarat pesan keagamaan yang bersumber dari kitab kuning berbentuk kalimat-kalimat syair yang dapat dilagukan. Inovasi ini sangat efektif karena masyarakat waktu itu mayoritas masih buta huruf, tidak bisa membaca dan menulis tetapi dengan mudah dapat menghafal syair nadzoman.

Pada periode ke 2, kepemimpinan pesantren dipegang oleh salah seorang putranya yaitu KH. Abdul Qoyum Muhyiddin. Pesantren Pagelaran 3 menjalankan fungsi dan peran yang sama dengan periode sebelumnya yaitu mempertahankan eksistensi pesantren salafiyah/ tradisional. Metode bandongan, sorogan dan pasaran menjadi metode pembelajaran tetap dipertahankan. Namun demikian KH. Abdul Qoyum Muhyiddin berbagai melakukan berbagai inovasi dalam metodologi pembelajaran, karena beliau bukanlah sosok yang anti modernisasi. Diantara inovasi yang dilakukannya adalah :

- 1) Membentuk sisem klasikal untuk pembelajaran di pesantren. Terdapat tiga tingkatan kelas yaitu ula, wushto dan ulya. Kriteria tingkatan kelas disesuaikan dengan kerumitan kitab-kitab kuning yang dikajinya.
- 2) Membentuk metode praktis penguasaan ilmu nahwu yang diterbitkan dalam bentuk kitab berbahasa sunda, sehingga lebih mudah dipelajari bagi santri pemula sebelum mengkaji kitab kuning. Kitab ini diberi nama Kitab Allam'an jilid I dan II.
- 3) Membentuk kelas takhosus, yaitu kelas akselerasi bagi santri yang memiliki potensi diatas rata-rata. Kemampuan santri dalam membaca kitab kuning secara umum tidak merata, khususnya santri baru sebelumnya ada yang sudah pernah mondok sehingga memiliki kemampuan lebih baik. Namun ada juga yang baru pertama kali mondok sehingga kemampuannya masih rendah.
- 4) Membentuk kitab nadzoman berbahasa sunda untuk memudahkan pembelajaran ilmu fikih dasar, akidah dan akhlak.
- 5) Menerbitkan sertifikat ijazah bagi santri untuk setiap kitab yang berhasil dikhatamkan. Sertifikat ijazah ini diberikan apabila santri yang bersangkutan lulus proses ujian.

Permasalahan yang muncul di masa KH Abdul Qoyum Muhyiddin ini adalah mengemukakan saran untuk mendirikan sekolah atau madrasah di dalam lingkungan pesantren. Usulan ini muncul karena semakin banyak santri yang menginginkan memperoleh pendidikan umum sekaligus pendidikan agama di pesantren. Selain itu santri juga mengharapkan memiliki ijazah formal yang diakui negara yang dapat digunakan untuk berbagai kepentingan seperti melanjutkan studi, mendapatkan pekerjaan formal, atau ikut serta dalam kontestasi politik praktis misalnya mengikuti pemilihan kepala desa atau pemilu legislative. Namun usul pendirian sekolah atau madrasah di lingkungan pesantren ini mendapatkan respon pro dan kontra di kalangan stake holder pesantren. Pendapat pro menyatakan sudah saatnya pesantren membuka diri dengan modernisasi, mencetak lulusan yang mampu bersaing disegala bidang bukan hanya bidang keagamaan. Sementara itu pendapat yang kontra lebih menyatakan kekhawatiran apabila didirikan sekolah atau madrasah di dalam pesantren, maka pesantren salafiyah/tradisional tidak akan mampu bersaing dengan sistem pendidikan yang lebih teratur dan modern yang pada akhirnya mengikis nilai-nilai luhur pesantren dan meredupkan cahaya pesantren. Tidak sedikit pesantren yang gagal mempertahankan kualitas pendidikan pesantren salafiyah/tradisional setelah bertransformasi menjadi pesantren modern atau kholaf (Faizin, 2015).

Setelah melalui perdebatan yang panjang akhirnya pada tahun 2000 diputuskan dan didirikan sekolah pertama yaitu SMA Plus Pagelaran. Dipilihnya sekolah bukan madrasah adalah dengan alasan bahwa kekurangan utama pesantren saat ini adalah kurikulum ilmu-ilmu umum, sedangkan kurikulum ilmu keagamaan Islam sudah tercover di dalam

kurikulum pesantren. Dengan dirikan unit sekolah SMA Plus Pagelaran ini menjadi akhir dari perdebatan panjang, dan mendapat respon sangat positif dari masyarakat. Selanjutnya menyusul pendirian unit SMP Plus Pagelaran pada tahun 2005 dan pendirian unit SMK Plus Pagelaran pada tahun 2010. Namun KH. Abdul Qoyum Muhyiddin keburu diserang penyakit sehingga beliau wafat pada tahun 2005. Dengan wafatnya beliau, segala konsep dan cita-citanya dalam memodernisasi pesantren belum dapat dituntaskan. Maka menjadi pekerjaan rumah yang besar bagi penerus untuk merealisasikan segala cita-cita beliau.

Periode ke 3, kepemimpinan Pondok Pesantren Pagelaran 3 dilanjutkan oleh putra-putra beliau yang disebut dengan kepemimpinan kolektif tritunggal yaitu KH. Sobron Muhyiddin, KH. Algifari Muhyiddin, KH. Asrofil Alam Muhyiddin. Tugas dari kepemimpinan tritunggal ini adalah merealisasikan visi pengembangan yang digagas oleh KH. Abdul Qoyum Muhyiddin. Pendirian sekolah unit SMP, SMA, SMK pada periode sebelumnya di lingkungan pesantren memberikan dampak positif dalam hal naiknya animo masyarakat terhadap pesantren. Pembangunan sarana-sarana baru seperti asrama santri, ruang kelas, serta berbagai perangkat media belajar. Namun di sisi lain menuntut inovasi di berbagai bidang.

Dengan adanya pendirian sekolah/madrasah di lingkungan pesantren dengan mengusung gagasan konsep integrasi sekolah-pesantren maka terjadi perubahan besar terutama waktu yang dimiliki santri untuk mengaji kitab kuning menjadi berkurang karena harus berbagi waktu dengan belajar ilmu umum disekolah. Oleh karena itu diperlukan rancangan kurikulum pesantren yang lebih realistis, dengan pertimbangan waktu, serta beban yang diterima oleh santri sebagai peserta didik. Maka inovasi kurikulum pesantren, penetapan tujuan, materi pembelajaran, metodologi pembelajaran, sistem evaluasi menjadi mutlak harus dilakukan agar kualitas pendidikan pesantren salafiyah/tradisional yang sudah terbentuk tetap bisa dipertahankan atau bahkan bisa ditingkatkan. Melanjutkan inovasi kurikulum yang telah dibuat pada periode II, pada periode III ini dibuat inovasi kurikulum pesantren diantaranya :

- 1) Membentuk unit Madrasah Salafiyah sebagai unit pendidikan pesantren yang setara dengan unit SMP, SMA, SMK. Unit Madrasah Salafiyah ini secara struktur berada dibawah pimpinan pesantren, sebagai basis pendidikan kepesantrenan.
- 2) Unit Madrasah Salafiyah merancang dan menetapkan kurikulum pesantren dengan menggunakan prinsip-prinsip penyusunan kurikulum modern diantaranya : a) Menetapkan tujuan pendidikan, b) Menetapkan standar kompetensi lulusan, c) Mengembangkan metode dan media pembelajaran selain mempertahankan metode bandongan, sorogan dan pasaran. Diantaranya metode belajar mentoring dan pembelajaran menggunakan media elektronik dan internet, serta d) Menetapkan sistem evaluasi pembelajaran pesantren melalui Ulangan Harian, Ujian Praktek, Ujian Lisan, Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS) serta Ujian Komprehensif Pondok (UKP) bagi santri tingkat akhir.
- 3) Melakukan workshop perancangan kurikulum untuk mengevaluasi pembelajaran di pesantren.
- 4) Menerapkan sistem kompensasi bagi tenaga fungsional dan struktural.
- 5) Menerbitkan rapor pesantren sebagai laporan hasil belajar
- 6) Menerbitkan ijazah kelulusan pesantren

Transformasi Pola Pengasuhan Santri

Perbedaan signifikan antara pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lain adalah pendidikan di pesantren semua peserta didik tinggal dibawah pengasuhan kyai. Bahwa mengasuh anak atau santri bukan sebatas hanya merawat, menjaga, mengawasi. Melainkan lebih dari semua itu, yaitu mendidik akhlakulkarimah, membentuk sikap dan karakter positif sehingga membentuk kepribadian. Abdurrahman Wahid dalam (Supriani, 2022) menyatakan bahwa: Bagian-bagian pesantren berfungsi untuk membentuk kepribadian santri dalam aspek sosial dan budaya sebagai media pendidikan. Sukanto sebagaimana dikutip (Na'im, 2021) mengemukakan bahwa budaya pesantren merupakan suatu gerakan sosial yang dilakukan oleh santri dengan karakter keagamaan dalam jangka waktu yang relative panjang. Disinilah ada peranan kyai dan santri berkolaborasi dalam menjaga tradisi keagamaan .

Sistem pengasuhan santri pada Periode I seluruhnya dibawah kendali kyai secara langsung. Dengan kharisma dan wibawa yang dimilikinya KH. Muhyiddin mampu mengasuh semua santri tanpa perlu bantuan pihak lain. Tidak ada aturan ataupun tata tertib tertulis, kepatuhan kepada kyai adalah kunci keberhasilan pola pengasuhan pada masa ini.

Pada periode II, dengan jumlah santri semakin bertambah maka pola pengasuhan santri masih dalam kendali kyai dengan dibantu oleh organisasi santri yang disebut dengan OSPP 3 yang diisi oleh santri senior yang dipilih secara demokratis oleh seluruh santri. Organisasi ini diketuai oleh seorang santri yang disebut lurah pondok atau disebut atau rois (kepala). Dengan sistem ini, santri senior diwajibkan membimbing santri yang lebih muda didalam hal penegakan aturan aturan dan tata tertib yang memuat kewajiban, larangan dan hukuman. Pada waktu itu penerapan pola seperti ini efektif dilaksanakan.

Namun seiring dengan meningkatnya jumlah santri yang pesat, memunculkan kondisi-kondisi yang tidak ideal. Dalam implementasi pola ini sering kali terjadi distorsi, pertama pengurus OSPP 3 memiliki sikap lemah yang mengakibatkan peraturan tidak bisa ditegakan, kedisiplinan santri menjadi berkurang. Kedua, pengurus OSPP 3 memiliki sikap terlalu kuat sehingga memunculkan tindakan-tindakan cenderung bersifat otoriter yang melebihi batas. Pada periode III, distorsi ini semakin sering terjadi terutama munculnya pemberian hukuman fisik, arogansi yang berlebihan, dominasi dan superioritas senior. Apabila kedua distorsi tetap dibiarkan, maka akan berdampak buruk pada sistem pendidikan yang ada (Fahham, 2015). Sehingga diperlukan formula baru sistem pengasuhan santri yang efektif, sehingga distorsi diatas dapat dihindari.

Untuk mencegah terjadinya distorsi tersebut maka pada periode III, keputusan revolusioner diambil yaitu dengan membubarkan dan menghapus OSPP 3. Pola pengasuhan santri selanjutnya dilakukan oleh pengurus pesantren yang terdiri dari ustadz/ustadzah bukan oleh santri senior. Hal ini dilakukan karena semakin disadari bahwa pola pengasuhan merupakan bagian krusial dalam proses pendidikan di pesantren, sehingga dalam pelaksanaannya harus dilakukan oleh orang-orang yang kompeten tidak bisa diserahkan hanya kepada santri senior. Selanjutnya dibentuk pengurus bidang pengasuhan dengan sistem desentralisasi, yaitu tidak lagi terpusat kepada pimpinan pesantren namun tersebar pada blok dan asrama yang ditangani oleh wali asrama. Wali asrama memiliki tanggung jawab untuk mengawasi santri di asramanya masing-masing, menegakkan tata tertib, melakukan komunikasi dengan orang tua santri serta

menangani pertolongan pertama bagi santri yang sakit. Dengan sistem ini lebih efektif dalam menangani berbagai permasalahan yang muncul.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan analisis yang telah diuraikan pada sebelumnya, maka diambil kesimpulan bahwa Inovasi dan transformasi ini sebenarnya bisa dipandang sebagai upaya pesantren salafiyah/tradisional dalam mempertahankan diri sebagai respon perubahan dan tuntutan jaman, sebagaimana makhluk hidup yang memiliki naluri alamiah untuk berusaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam segala kondisi. Pandangan bahwa pesantren salafiyah/tradisional sebagai anti atau menolak perubahan sebenarnya tidak seluruhnya benar. Sebagian pesantren salafiyah/tradisional terbuka dengan semangat perubahan, melakukan upaya-upaya inovasi, modernisasi, transformasi dengan cara dan kemampuannya sendiri sebagai bentuk alami dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sebab apabila pesantren salafiyah/tradisional tidak berani melakukan inovasi dan transformasi, maka bisa berakibat menjadi terpinggirkan dan punah. Pondok Pesantren Pagelaran 3 sebagai pesantren salafiyah/tradisional telah memperlihatkan bahwa dengan kemauan berinovasi mampu bertransformasi menjadi pesantren semi modern tanpa menghilangkan tradisi kesalafiyahannya, sehingga bisa terus eksis dan berkembang.

Pesantren dapat melakukan inovasi yang dilakukan oleh banyak Pesantren yakni berupa rekayasa pada bidang manajemen sebagai solusi dari permasalahan yang dihadapi. Transformasi yang berhasil dilakukan antara lain dalam tiga bidang pokok yaitu transformasi kepemimpinan, transformasi kurikulum pendidikan pesantren, serta transformasi pola pengasuhan santri. Keberhasilan transformasi ini mampu memperkuat ketahanan eksistensi lembaga pesantren sehingga dapat berkiprah lebih banyak memberikan kontribusi positif bagi umat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari dalam penyusunan jurnal ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Ketua STKIP Yasika Majalengka yang sudah mengizinkan penelitian ini.
2. Bapak LPPM STKIP Yasika Majalengka yang sudah mengizinkan penelitian ini.
3. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi. (2021). Dinamika dan Perubahan Sosio-Relegio Kultural Pondok Pesantren Salafiyah dan Salafi. *Al-Ibrah*, 6(1), 42–69.
- Anwar. (2011). *Pembaruan Pendidikan Islam di Pesantren Lirboyo*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arif. (2009). *Panorama Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Idea Press.
- Arifudin, O. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi

- Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- Arifudin, O. (2022). Implementation Of Internal Quality Assurance System In Order To Improve The Quality Of Polytechnical Research. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL)*, 1(3), 297–306.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Azra. (2000). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*. Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu.
- Bairizki, A. (2021). *Manajemen Perubahan*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Fahham. (2015). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Jakarta: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika.
- Faizin. (2015). Transformasi Manajemen Pendidikan Pesantren Salafiyah di Jawa Timur: Studi Kualitatif di Pesantren Lirboyo Kediri. *Jurnal Empirisma.*, 24(2), 237–254.
- Fitria, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 120–127.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239–2252.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 172–178.
- Mahmud, A. (2019). Transformasi Pesantren : Studi terhadap Dialektika Kurikulum dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 156–176.
- Marantika, N. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Mardizal, J. (2023). Model Kepemimpinan Transformational, Visioner dan Authentic Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2994–3003.
- Mawati, A. T. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69–82.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.

- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nadeak, B. (2020). *Manajemen Humas Pada Lembaga Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Surya, C. M. (2023). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain Finger Painting. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 9–14.
- Tanjung, R. (2020). Pengembangan UKM Turubuk Pangsit Makanan Khas Kabupaten Karawang. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 323–332.
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42–52.
- Ulfah, M. (2021). *Jejak Islam di Subang dalam pendekatan historis: Studi kasus Pondok Pesantren Pagelaran I-III tahun 1950-2005*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 13–22.